

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu

Khadijah¹, Winda Nuriyah Siregar², Putri Indah Sari Nasution³, Imai Tanjung⁴

^{1,2,3,4}Prodi PIAUD UINSU Sumatera Utara

Email : khadijah@uinsu.ac.id¹, wnuriyah345@gmail.com², putriindah1616@gmail.com³,
imaitanjung28@gmail.com⁴

Abstrak

Hasil penelitian ini yaitu pada tahun 2020 diperkirakan 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan. Pada bulan April sampai Juni 2021 terdapat 60,7% balita dengan keterlambatan perkembangan. Persentase BGM di Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2021 sebesar 0,47% meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,04%. Prevalensi BBLR pada tahun 2021 sebesar 4,81% menjadi 4,84% pada tahun 2022. Puskesmas Rantau Prapat menempati peringkat pertama jumlah balita dengan status gizi buruk (kurus) di Kabupaten Labuhan Batu yaitu sebesar 6,68%. Beberapa penelitian menunjukkan perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah "apakah faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita usia 1-3 tahun di wilayah Puskesmas Rantau Prapat?" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu. Kesimpulan penelitian ini adalah status gizi buruk (kurus) adalah faktor yang paling mempengaruhi Status perkembangan balita usia 1-3 tahun.

Kata Kunci: *Status Perkembangan, balita, status gizi*

Abstract

The results of this study are that in 2020 it is estimated that 5-10% of children in Indonesia experience developmental delays. From April to June 2021 there were 60.7% of children under five with developmental delays. The percentage of BGM in Labuhan Batu Regency in 2021 is 0.47%, increasing in 2022 to 1.04%. The prevalence of LBW in 2021 is 4.81% to 4.84% in 2022. The Rantau Prapat Health Center ranks first in the number of toddlers with poor nutritional status (thin) in Labuhan Batu Regency, which is 6.68%. Several studies show development is influenced by several factors. Based on the identification of these problems, the research question in this study is "what are the factors that influence the developmental status of toddlers aged 1-3 years in the area of the Rantau Prapat Health Center?" The purpose of this study was to determine the factors that influence the growth and development of children in Rantau Prapat, Labuhan Batu Regency. The conclusion of this study is that poor nutritional status (thin) is the most influential factor in the developmental status of toddlers aged 1-3 years.

Keywords: *Developmental Status, Toddlers, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator kesejahteraan bangsa, sehingga masalah kesehatan anak merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu masalah nasional. (1) Anak merupakan penerus masa depan bangsa yang harus kita jaga dan pelihara dengan baik. Memelihara

dan merawat anak agar tetap sehat dan tumbuh berkembang tak cukup hanya dengan perawatan rutin dan regular. Merawat dan mengasuh anak bukan saja jasmani yang dibangun, akan tetapi rohani, mental, aqidah serta kecerdasannya juga merupakan hal hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses perjalanan dan perkembangannya.

Aspek tumbuh kembang merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis. Namun sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang sangat rendah. Mereka menganggap selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Sering juga para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara teratur, berurutan, terus menerus dan kompleks, semua manusia mengalami pola pertumbuhan dan tingkat perkembangan yang sama, tetapi karena pola dan tingkat ini bersifat individual, variasi yang luas dalam perubahan biologis dan perilaku dianggap normal. Dalam setiap tingkat perkembangan, capaian pada tahap tertentu yang anak terjadi dapat didefinisikan misalnya, kapan pertama kali bayi dapat berguling, merangkak, berjalan, atau mengucapkan kata-kata pertamanya.

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tua lah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang dimiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orang tua lah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini sangatlah berkaitan dan saling berhubungan apabila salah satu aspek perkembangan tidak berkembang dengan baik akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini berkembang dengan baik maupun tidak. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa perkembangan anak usia dini akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya yang dialami anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang Anak Usia Dini di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi misi dan tujuan RA

Visi Sekolah	Misi Sekolah	Tujuan
Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi. RA	Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.:	Tujuan satuan pendidikan di RA rantau prapat kabupaten labuhan batu bertujuan untuk membantu pengembangan dasar

<p>Rantau perapat kabupaten labuhan batu sebagai unit penyelenggaraan pendidikan berupa untuk selalu memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu sekolah untuk merespon tantangan dan peluang.</p> <p>Oleh karena itu dirumuskan visi yaitu</p> <p>" Mewujudkan anak yang cerdas beriman dan bermartabat."</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan peserta didik di RA rantau perapat kabupaten labuhan batu menjadi anak yang cerdas dan berkembang dalam bidang akademi dan agama. 2. Mewujudkan peserta Didik RA Rantau perapat kabupaten labuhan batu menjadi anak yang beriman dan berakhlak baik. 3. Mewujudkan peserta Didik di RA rantau perapat kabupaten labuhan batu menjadi anak yang berkarakter dan bermartabat. 	<p>kepribadian jasmani rohani anak didik yang mencakup ketauhidan, akhlakul karimah sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta islami yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan.</p>
--	---	---



32. Hasil penelitian ini yaitu Telah dilaporkan oleh IDAI 2020 diperkirakan 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan. Pada bulan April sampai Juni 2021 terdapat 60,7% balita dengan keterlambatan perkembangan. Persentase BGM di Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2021 sebesar 0,47% meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,04%. Prevalensi BBLR pada tahun 2021 sebesar 4,81% menjadi 4,84% pada tahun 2022. Puskesmas Rantau Prapat menempati peringkat pertama jumlah

balita dengan status gizi buruk (kurus) di Kabupaten Labuhan Batu yaitu sebesar 6,68%. Beberapa penelitian menunjukkan perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “apakah faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita usia 1-3 tahun di wilayah Puskesmas Rantau Prapat?”

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonominya kurang, jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain kebutuhan dasar anak juga tidak terpenuhi. Keluarga Berencana tetap diperlukan bagi semua golongan, baik kaya maupun miskin. Persentase keluarga dengan jumlah anak > 2 lebih banyak menderita gizi kurang (50,8%) dibandingkan dengan keluarga yang jumlah anaknya satu (31,5%).

Hasil analisa pada penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita. Penelitian lain di RA Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu juga menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita. Dengan jumlah anak yang banyak dan distribusi makanan yang tidak merata menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Status gizi yang buruk, berpotensi untuk terjadinya perkembangan yang tidak sesuai dengan usia. Studi penelitian di kota dhaka pada 249 anak ada hubungan yang signifikan antara jumlah jumlah anak dalam keluarga dengan perkembangan anak.(43) Penelitian lain di Istanbul juga menunjukkan adanya hubungan yaitu jumlah anak dalam keluarga > 2 berisiko 1,909 kali mengalami keterlambatan perkembangan. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga membuat perhatian orang tua terbagi dan kurang maksimal pada masing-masing anak. Faktor risiko termasuk ≥ 3 anak dalam keluarga berhubungan dengan keterlambatan perkembangan pada balita. Jumlah anak ≥ 3 dalam keluarga berisiko 1,87 kali mengalami keterlambatan perkembangan. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa faktor risiko sosioekonomi memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan faktor risiko biologis dalam perkembangan balita.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Anak Usia Dini

Faktor yang pertama adalah faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun fisikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen yang dimiliki oleh orang tua. Dari definisi tersebut yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewaris/bawahan dan alamiah (*natural*).

Perkembangan diri seseorang anak usia dini secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Perkembangan bayi dan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor genetik dan faktor lingkungan seperti lingkungan pranatal, perinatal, dan postnatal. Lingkungan pranatal meliputi riwayat gizi ibu saat hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunisasi, anoksia embrio. Pada lingkungan perinatal faktor asfiksia, trauma lahir, hipoglikemia, hiperbilirubinemia, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), infeksi dapat mempengaruhi perkembangan bayi dan balita. Lingkungan postnatal terbagi menjadi faktor biologis yang dapat mempengaruhi perkembangan seperti ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, hormon. Faktor fisik yaitu cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi. Faktor psikososial, stimulasi, motivasi belajar, ganjaran/hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak – orangtua. Faktor keluarga dan adat istiadat: pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, pola pengasuhan, adat istiadat, agama, urbanisasi, kehidupan politik.

Faktor selanjutnya yaitu status gizi, makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang

Anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena Makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari, dibutuhkan juga Untuk pertumbuhan. Ketahanan makanan (food security) keluarga Mempengaruhi status gizi anak. Satu aspek yang penting yang perlu Ditambahkan adalah keamanan pangan (food safety) yang mencakup Pembebasan makanan dari berbagai “racun” fisika, kimia dan biologis, Yang kian mengancam kesehatan manusia. Malnutrisi pada masa anak-anak mempengaruhi pertumbuhan Dan perkembangan sel otak sehingga jumlah sel otak menurun. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh kekurangan gizi selama Kehamilan sampai usia 5 tahun. Anak-anak yang menderita Kekurangan gizi sejak usia dini umumnya mengalami kesulitan Menghadapi masa depan dan berpotensi memiliki kemampuan fisik Dan intelektual yang rendah serta produktivitas rendah. Status gizi berhubungan signifikan dengan perkembangan Motorik anak (p-value 0,004).

Status gizi yang buruk 5,7 kali lipat Berisiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan. Status gizi Yang buruk, berpotensi untuk terjadi perkembangan yang tidak sesuai dengan usia. Hal ini menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif sehingga dapat terjadi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik Jika gangguan gizi tidak segera diatasi, hal itu akan menyebabkan perubahan permanen termasuk keterbelakangan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar, kelainan perilaku dan keterbelakangan dalam perkembangan bahasa dan usia membaca. Status gizi yang baik meningkatkan perkembangan kognitif.

Anak balita memiliki nilai perkembangan kognitif jauh lebih rendah daripada anak normal. Status gizi yang baik dapat bermanfaat untuk anak dalam menerima segala bentuk stimulasi yang diberikan. Selain status gizi kurang, status gizi lebih juga berdampak negatif terhadap tumbuh kembang, anak menjadi berisiko tinggi untuk terserang penyakit. Dari aspek psikologis, anak gizi lebih akan merasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Gizi lebih juga menyebabkan kemampuan motorik pada anak menjadi terganggu, dalam melakukan aktivitas, anak menjadi cepat capek dan anak tidak kuat melakukan aktivitas dalam jangka waktu yang lama dan lebih lambat dalam melakukan sesuatu.

Dampak Keterlambatan Perkembangan

Perkembangan pada masa anak-anak merupakan suatu kunci bagi Keberlangsungan kehidupan generasi dan kemajuan sebuah bangsa. Pembelajaran pada masa anak-anak dapat digunakan sebagai dasar kesejahteraan di masa dewasa. Diperlakukan upaya yang optimal untuk kelangsungan tumbuh kembang anak. Harapannya tidak ada gangguan perkembangan pada anak. Masa balita, jika pada masa pertumbuhan dan perkembangan tidak dipantau baik akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga tidak akan dapat diperbaiki pada periode selanjutnya sampai usia dewasa. Keterlambatan perkembangan menyebabkan psikososial dan ekonomi yang signifikan membebani keluarga dan negara. Keterlambatan perkembangan ini berdampak tidak hanya pada anak dan keluarga, tapi juga masyarakat, dalam hal biaya memberikan pelayanan kesehatan, dukungan pendidikan, dan layanan perawatan.

Banyak dari faktor risiko yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan abadi pada perkembangan anak. Kehidupan awal sangat penting karena gangguan selama periode perkembangan yang cepat ini dapat menyebabkan perubahan yang abadi pada kapasitas struktural dan fungsional otak. Gagal memenuhi perkembangan selama jendela kritis ini memiliki efek abadi sepanjang jalan hidup, termasuk pencapaian sekolah, pendapatan orang dewasa, dan kemiskinan antar generasi.

Perkembangan anak yang baik merupakan kebutuhan yang diprioritaskan karena perkembangan yang buruk juga memiliki beberapa konsekuensi jangka panjang, seperti kinerja sekolah yang buruk, upah rendah, dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Menumbuhkan perkembangan balita memiliki dampak besar dan jangka panjang terhadap kesehatan, kekayaan, dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan anak

usia dini yang buruk diperkirakan menghasilkan kerugian ekonomi dalam jumlah besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

SIMPULAN

Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator kesejahteraan bangsa, sehingga masalah kesehatan anak merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu masalah nasional. (1) Anak merupakan penerus masa depan bangsa yang harus kita jaga dan pelihara dengan baik.

Memelihara dan merawat anak agar tetap sehat dan tumbuh berkembang tak cukup hanya dengan perawatan rutin dan regular. Merawat dan mengasuh anak bukan saja jasmani yang dibangun, akan tetapi rohani, mental, aqidah serta kecerdasannya juga merupakan hal hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses perjalanan dan perkembangannya.

Hasil analisa pada penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita. Penelitian lain di RA Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu juga menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita. Dengan jumlah anak yang banyak dan distribusi makanan yang tidak merata menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Status gizi yang buruk, berpotensi untuk terjadinya perkembangan yang tidak sesuai dengan usia. Studi penelitian di kota dhaka pada 249 anak ada hubungan yang signifikan antara jumlah jumlah anak dalam keluarga dengan perkembangan anak.(43) Penelitian lain di Istanbul juga menunjukkan adanya hubungan yaitu jumlah anak dalam keluarga > 2 berisiko 1,909 kali mengalami keterlambatan perkembangan. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga membuat perhatian orang tua terbagi dan kurang maksimal pada masing-masing anak. Faktor risiko termasuk ≥ 3 anak dalam keluarga berhubungan dengan keterlambatan perkembangan pada balita. Jumlah anak ≥ 3 dalam keluarga berisiko 1,87 kali mengalami keterlambatan perkembangan. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa faktor risiko sosioekonomi memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan faktor risiko biologis dalam perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki, (2017), implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Jurnal obsesi , jurnal pendidikan anak usia dini, 1.1 <https://doi.org/10.31004/obesi, v1i1.28>
- Fatimah, Enung. (2006). Psikologi Perkembangan: perkembangan peserta didik Bandung: pustaka setia.
- Hurlock. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga; 2006.
- P Moonik, Lestari H, Wilar R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak. e-Clinic (eCl). 2015;3(1):124–32. Available from: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse &mod=viewarticle&article=291797>
- Santri, Ades; idriansari, Antarini; Girsang BM. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 tahun) dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. J Ilmu Kesehat Masy. 2014;5(9):63–70. Available from: <chrome-extension://oemmdcbldboiebfnl>